

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama islam yang berorientasi dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta berpengetahuan luas. Pondok pesantren diharapkan dapat menjadi tempat belajar efektif dalam proses pembentukan santri agar memiliki ilmu agama yang luas tanpa mengesampingkan pendidikan akhlak maupun moral mereka. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai penyimpangan perilaku di kalangan santri yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak dan agama yang diajarkan, termasuk dalam konteks pemanfaatan fasilitas perpustakaan. Salah satu bentuk penyimpangan tersebut adalah tindakan *bibliocrime*.

Bibliocrime merujuk pada tindakan kriminal dalam ruang lingkup perpustakaan, dimana bahan pustaka menjadi sasaran perusakan atau pencurian. Tindakan ini dianggap sebagai penyimpangan karena berdampak negatif dan merugikan perpustakaan sebagai pusat sumber daya intelektual dan informasi. Kerusakan pada wujud fisik bahan pustaka merupakan kerugian paling nyata yang ditimbulkan oleh tindakan ini.¹ Sebagaimana dikemukakan Sulistyio-Basuki, bahwa pemustaka dapat

¹ Muhammad Riandy Arsin Siregar, *Upaya Menanggulangi Perilaku Bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), 12.

menjadi “kawan” jika menggunakan bahan pustaka dengan baik, namun juga bisa menjadi “lawan” apabila melakukan penyelewengan terhadap bahan pustaka.²

Menurut Obiagwu terdapat empat tindakan *bibliocrime* yaitu tindakan pencurian (*theft*), perobekan koleksi (*mutilation*), vandalisme (*vandalism*) dan peminjaman tidak sah (*unauthorized borrowing*).³ Menurut KBBI Online pencurian berasal dari kata curi yang artinya mengambil milik orang lain tanpa izin, biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi.⁴ Mutilasi bahan pustaka mengacu pada tindakan yang melibatkan perusakan, penghilangan bahkan pemotongan bagian bahan pustaka yang dilakukan menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat lainnya.⁵ Vandalisme menurut kamus kepustakawanan indonesia adalah berbagai tindakan seperti penambahan, pengurangan dan perusakan bahan pustaka, salah satunya memberikan garis bawah, merobek halaman buku, dan melipat halaman buku.⁶ Sementara itu, peminjaman tidak sah ialah suatu proses peminjaman bahan pustaka yang tidak sesuai dengan aturan perpustakaan sehingga mengakibatkan kerugian bagi perpustakaan

² Sulistyio-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia, 1991), 272.

³ M. C. Obiagwu, “Library Abuse in Academic Institutions: A Comparative Study,” *International Information and Library Review* 8, no. 2 (1992), 291–305.

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Mencuri,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi daring), diakses 17 November 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁵ Muhammad Dalimunte, Nurhayani, dan Muhammad Riandy A. Siregar, “Upaya Menanggulangi Perilaku *Bibliocrime* di Perpustakaan Islam Negeri Sumatera Utara Medan,” *Jurnal Iqra’* 14, no. 1 (2020), 83.

⁶ Dalimunte, Nurhayani, dan Siregar, “Upaya Menanggulangi Perilaku *Bibliocrime* di Perpustakaan Islam Negeri Sumatera Utara Medan,” 83.

tersebut.⁷

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya *bibliocrime* sangat beragam, sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln. Diantaranya adalah sistem layanan terbuka yang memudahkan akses ke bahan pustaka, tingginya minat terhadap jenis koleksi tertentu, usia pemustaka, jam operasional perpustakaan, ketiadaan fasilitas fotokopi di perpustakaan, desain gedung perpustakaan, lemahnya peraturan perpustakaan, kurangnya pengawasan dari perpustakaan, hingga sistem keamanan yang belum optimal.⁸

Berbagai pencegahan telah dilakukan demi meminimalisir perilaku *bibliocrime* pemustaka. Sebagaimana Imaman menyatakan bahwa penanggulangan *bibliocrime* dapat dicegah dengan memastikan adanya keamanan yang melingkupi lingkungan perpustakaan secara fisik, dibuatnya program pendidikan pemustaka dan pemberian sanksi apabila masih terdapat pelanggaran, juga mengadakan alat keamanan berupa *Radio Frequency Identification* (RFID) dan kamera pengawas tertutup (CCTV).⁹ Namun, dalam praktiknya upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan *bibliocrime* bahkan di lingkungan pendidikan religius seperti pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di

⁷ Muhammad Riandy Arsin Siregar, “Upaya Menanggulangi Perilaku *Bibliocrime* di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), 18.

⁸ D. Lincoln, *Library Crime and Security: An International Perspective* (New York: Haworth Press, 1987), 13–14.

⁹ Kevin Berlianto Imaman, “Penyalahgunaan Koleksi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 20, no. 2 (2018), 58-59.

Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, ditemukan adanya buku-buku koleksi perpustakaan yang mengalami kerusakan akibat vandalisme, seperti coretan pada halaman buku. Selain itu, melalui wawancara informal dengan pustakawan, diperoleh informasi bahwa sering kali terdapat bahan pustaka yang hilang dengan indikasi adanya pencurian atau peminjaman tidak sah, disusul pula tindakan mutilasi pada bahan pustaka koran yang disediakan di ruang baca perpustakaan. Temuan ini diperoleh melalui wawancara pendahuluan dengan pustakawan dan observasi langsung terhadap kondisi koleksi, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa tindakan *bibliocrime* benar-benar terjadi di lingkungan pondok pesantren dan berdampak langsung terhadap koleksi perpustakaan.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 12 yang berbunyi:

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Berdasarkan *Kitab Shafwatut Tafsir*, makna dari Surah Al-Baqarah ayat 12 ialah, “ingatlah dan perhatikanlah wahai manusia, sesungguhnya mereka benar-benar orang yang membuat kerusakan, akan tetapi mereka tidak mengerti dan tidak sadar, karena redupnya cahaya petunjuk di dalam hati mereka.”¹⁰ Kalimat pengingat ini ditujukan pada perilaku orang-orang munafik yang meyakini bahwa tindakan mereka merupakan suatu bentuk perbaikan, padahal pada hakikatnya justru menimbulkan kerusakan. Mereka

¹⁰ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir: Tafsir-tafsir Pilihan*, Jilid 1, terj. KH. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 38.

tidak menyadari keburukan atas perbuatannya karena hati mereka telah redup dari cahaya petunjuk dan kebenaran. Tafsir ayat ini tentunya menggambarkan bahwa suatu bentuk kerusakan tidak selalu muncul dari niat jahat secara sadar, namun juga dapat disebabkan oleh lemahnya kesadaran moral dan ketidakpahaman mereka terhadap nilai-nilai kebaikan.

Dalam konteks penelitian ini, perilaku *bibliocrime* di perpustakaan dapat dipandang sebagai bentuk “kerusakan” dalam lingkup pendidikan. Tindakan seperti mencoret, merobek, atau mengambil bahan pustaka tanpa izin mungkin dianggap sepele oleh sebagian pelaku, namun sesungguhnya hal ini mencerminkan degradasi moral dan ketidaksadaran terhadap nilai amanah dan tanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ayat ini relevan sebagai landasan religius yang menegaskan pentingnya menjaga kemaslahatan dan mencegah segala bentuk kerusakan, termasuk dalam pemeliharaan bahan pustaka di lembaga perpustakaan.

Penelitian Layla Royhatul Jannah mengenai *Bibliocrime di Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo* menunjukkan bahwa tindakan *bibliocrime* di lingkungan pesantren muncul karena kombinasi faktor individu dan institusional yang meliputi kurangnya kesadaran pemustaka, lemahnya pengawasan pustakawan, serta komunikasi yang belum efektif antara pengelola dan pengguna perpustakaan. Temuan ini menegaskan bahwa *bibliocrime* bukan hanya tindakan individu, melainkan juga lemahnya sistem dan budaya literasi di lingkungan pesantren. Meskipun penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan

penelitian ini dalam fokus pembahasan faktor penyebab *bibliocrime*, namun terdapat perbedaan dalam konteks lokasi dan karakteristik subjek penelitian. Setiap pondok pesantren memiliki sistem dan dinamika kehidupan santri yang berbeda, sehingga memungkinkan munculnya faktor-faktor yang khas dalam perilaku *bibliocrime*.¹¹

Atas dasar itu, Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dipilih sebagai lokasi penelitian karena perpustakaan ini memiliki peran penting sebagai ruang rekreasi, hiburan, sekaligus tempat belajar bagi santriwati. Dalam konteks pondok pesantren dimana akses hiburan terbatas, perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang dimanfaatkan santriwati. Kondisi tersebut memberikan potensi sekaligus resiko munculnya perilaku *bibliocrime* dengan karakteristik yang unik dan belum banyak dikaji secara ilmiah dalam konteks pendidikan di pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa terdapat kecenderungan khusus di kalangan santriwati yang menjadi faktor pendorong terjadinya *bibliocrime*. Asumsi ini berangkat dari pengamatan peneliti terhadap karakteristik kehidupan di pesantren yang memiliki aturan ketat dan keterbatasan akses terhadap informasi bahan bacaan hiburan maupun umum. Kondisi tersebut diduga menciptakan dinamika tersendiri dalam perilaku santriwati terhadap koleksi perpustakaan, sehingga pola

¹¹ Layla Rohyatul Jannah, “*Bibliocrime Di Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 80.

bibliocrime di lingkungan pesantren memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan perpustakaan pada umumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan *bibliocrime* berupa pencurian, mutilasi, vandalisme, dan peminjaman tidak sah yang terjadi di Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya *bibliocrime* serta upaya pustakawan dalam menangani fenomena tersebut. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat topik ini menjadi skripsi yang berjudul “*Perilaku Bibliocrime Di Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.*”

B. Definisi Operasional

1. Perilaku

Perilaku dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau reaksi individu yang dapat diamati dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun internal.¹² Secara operasional, perilaku yang dimaksud itu adalah berbagai bentuk tingkah laku pemustaka di Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

2. *Bibliocrime*

Bibliocrime dalam konteks penelitian ini adalah berbagai bentuk tindakan pelanggaran atau kejahatan yang terjadi di lingkungan perpustakaan dan berkaitan dengan koleksi perpustakaan.¹³ Tindakan

¹² B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 19.

¹³ R. Kearney, “The Crime of *Bibliocrime*: A Study of Library Theft and Related Crimes,” *Library Resources & Technical Services* 40, no. 2 (1996): 121–128.

tersebut meliputi pencurian (*theft*), perobekan koleksi atau mutilasi (*mutilation*), vandalisme (*vandalism*) dan peminjaman tidak sah (*unauthorized borrowing*).¹⁴ Keempat kategori tindakan *bibliocrime* tersebut menjadi fokus pengamatan peneliti di Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

C. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang yang telah disampaikan, secara umum penelitian ini berfokus pada kajian perilaku *bibliocrime* di lingkungan perpustakaan sekolah, khususnya yang berada dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Secara khusus, penelitian ini menyoroti bentuk-bentuk perilaku *bibliocrime* yang terjadi di Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Fokus kajian ini meliputi: (1) identifikasi bentuk-bentuk tindakan *bibliocrime* seperti pencurian, mutilasi, vandalisme, dan peminjaman tidak sah; (2) faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut; serta (3) upaya yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam menanggulangnya.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk perilaku *bibliocrime* yang terjadi di Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berupa pencurian, mutilasi, vandalisme, dan peminjaman tidak

¹⁴ M. C. Obiagwu, "Library Abuse in Academic Institutions: A Comparative Study," *International Information and Library Review* 8, no. 2 (1992): 291–305.

sah; (2) menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bibliocrime*; serta (3) mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam mengatasi perilaku *bibliocrime*.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *bibliocrime*, khususnya dalam konteks lingkungan pondok pesantren yang belum banyak diteliti. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa informasi empiris mengenai bentuk-bentuk perilaku *bibliocrime* yang terjadi dan bagaimana fenomena ini terjadi dalam konteks pendidikan berbasis pondok pesantren.

b. Bagi Kajian Perilaku Pemustaka

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor penyebab perilaku *bibliocrime* dan bagaimana kondisi lingkungan pesantren berperan dalam membentuk perilaku pemustaka. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin menelaah perilaku pemustaka dalam konteks lingkungan perpustakaan sekolah maupun pesantren, terutama terkait penyebab perilaku

penyimpangan terhadap koleksi perpustakaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman untuk memahami fenomena perilaku pemustaka di lingkungan perpustakaan berbasis pondok pesantren yang berkaitan dengan tindakan *bibliocrime*. Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna terhadap koleksi perpustakaan dan mengasah kemampuan peneliti dalam merancang instrumen penelitian, menganalisis data, dan menarik simpulan agar dapat diaplikasikan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

b. Bagi Perpustakaan Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perpustakaan pondok pesantren dalam memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya *bibliocrime*. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan, program edukasi, serta strategi preventif untuk mengatasi pelanggaran terhadap koleksi perpustakaan. Selain itu, hasil penelitian dapat berkontribusi pada peningkatan tata kelola perpustakaan yang lebih efektif dan mendukung terciptanya lingkungan membaca

yang tertib, aman, dan kondusif bagi santriwati sehingga perpustakaan dapat terus berkembang sebagai pusat literasi yang menunjang kegiatan belajar di pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai *bibliocrime* telah menjadi topik yang menarik bagi banyak peneliti. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan mengulas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian *Bibliocrime* di Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

Layla Royhatul Jannah dalam penelitiannya memaparkan pembagian faktor-faktor terjadinya *bibliocrime* di Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo, yaitu faktor dari pemustaka, faktor dari perpustakaan, dan faktor lainnya. Kurangnya kesadaran pemustaka, adanya kesempatan dan kekecewaan terhadap layanan perpustakaan menjadikan faktor yang mendorong pemustaka dalam melakukan tindakan *bibliocrime*. Lemahnya pengawasan pengelola perpustakaan turut meningkatkan motivasi perilaku *bibliocrime*. Faktor lain yang turut mempengaruhi tindakan *bibliocrime* adalah adanya komunikasi yang cukup buruk antara pustakawan dan pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka.¹⁵

¹⁵ Layla Rohyatul Jannah, "*Bibliocrime Di Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 80.

2. Penelitian Pengembangan Booklet “Book Care Rules” sebagai Upaya Pencegahan *Bibliocrime* di Pustakalana Children’s Library

Penelitian oleh Ratu Tirmala Rabbainy Amrizal mengulas tentang upaya pencegahan tindakan *bibliocrime* dengan pembuatan booklet yang memuat informasi berkaitan dengan penyalahgunaan koleksi dan tata cara merawat koleksi perpustakaan bagi pemustaka kategori anak. Dengan metode penelitian *design & development* model ADDIE (*analysis, design, development, implementation, evaluation*) didapati peningkatan pemahaman anak sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan pemustaka berupa pembagian booklet tersebut. Keberhasilan penelitian ini dikategorikan dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata survei pendahuluan 44.25 dan survei evaluasi 50.83 serta perhitungan rata-rata *N-Gain* berada pada nilai 0.42.¹⁶

3. Penelitian Soft Kompetensi Pustakawan dalam Mencegah Tindakan *Bibliocrime*

Nia Sopariah, dkk. dalam penelitiannya memaparkan bahwa pustakawan di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi Jawa Barat telah memiliki *soft* kompetensi berupa adanya upaya pencegahan *bibliocrime* dengan perancangan gedung arsitektur yang aman bagi koleksi, terdapat *tattle tap* dan *3M* dalam setiap koleksi, lengkapnya sistem keamanan dari CCTV, *security gate*, barcode dan kebijakan prosedur keamanan dan pemberian *user education* bagi pemustaka. Akan tetapi apabila

¹⁶ Ratu Tirmala Rabbainy Amrizal, “Pengembangan Booklet ‘Book Care Rules’ Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan *Bibliocrime* (Design and Development di Pustakalana Children’s Library)” (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), vii.

dilihat dari segi aspek *Achivement and Action*, *Customer Service Orientation*, dan *Self Control* dari *soft* kompetensi pustakawannya masih tergolong rendah dengan rata-rata hasil hanya memenuhi level 1.¹⁷

Pada penelitian-penelitian diatas memiliki fokus subjek penelitian yang lebih beragam. Ratu Tirmala Rabbainy Amrizal fokus melakukan upaya pencegahan perilaku *bibliocrime* terhadap pemustaka dalam kategori anak, sedangkan Nia Sopariah, dkk. meneliti apa saja *soft* kompetensi yang dimiliki seorang pustakawan sehingga dapat mencegah perilaku *bibliocrime*. Pada penelitian ini, peneliti ingin fokus mengulas apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku *bibliocrime* pemustaka dalam ruang lingkup pondok pesantren. Hal ini dikarenakan adanya fenomena dimana santriwati pondok pesantren yang memiliki keterbatasan akses informasi menjadikan perpustakaan sebagai salah satu bagian penting dalam pemenuhan sumber informasi terkait. Apalagi tingginya peran perpustakaan sebagai wahana rekreasi bagi santriwati mendorong terjadinya tindakan *bibliocrime* yang nantinya juga memicu pustakawan dalam melakukan pencegahan tindakan *bibliocrime* yang unik dari perpustakaan lainnya.

Penelitian Layla Royhatul Jannah memfokuskan subjek penelitiannya terhadap siswa/siswi MTS dan MA Pondok Pesantren

¹⁷ Nia Sopariah, Rosiana Nurwa Indah, Tansah Rahmatullah, dan Rifqi Zaeni Achmad Syam, "Soft Kompetensi Pustakawan Dalam Mencegah Tindakan *Bibliocrime*," *Nusantara Journal of Information and Library Studies* 6, no. 2 (2023), 196.

terkait, yang mana pemustaka dari perpustakaan yang diteliti terbagi menjadi dua kategori berdasarkan tingkat pendidikan yang berbeda, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti hanya fokus terhadap satu tingkat pendidikan saja, yaitu pemustaka pada perpustakaan SMA. Meskipun sama-sama memilih penelitian dalam ruang lingkup perpustakaan pondok pesantren, setiap perpustakaan memiliki karakteristik yang unik meliputi dari peraturan perpustakaan maupun perilaku pemustaka itu sendiri, sehingga penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang perilaku *bibliocrime* secara spesifik di Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur dan pokok pembahasan penelitian. Sistematika penulisan ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain dengan uraian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena *bibliocrime* di Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Teori. Bab ini berisikan kajian teoritis yang meliputi konsep perpustakaan, perpustakaan sekolah, perilaku, dan *bibliocrime*,

termasuk jenis-jenis *bibliocrime*, faktor penyebab, dampak *bibliocrime*, serta upaya pencegahannya.

Bab III: Metode Penelitian. Berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data yang diterapkan dalam proses penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Menyajikan deskripsi hasil penelitian mengenai perilaku *bibliocrime* di Perpustakaan SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, faktor-faktor penyebab terjadinya *bibliocrime*, serta upaya pencegahan dan penanggulangan. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis dan dibahas berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab V: Penutup. Berisikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bibliocrime* di perpustakaan.